

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fenomena kenakalan remaja di daerah pedesaan maupun perkotaan semakin hari semakin meningkat. Media masa akhir-akhir ini menunjukkan kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang mengalami masa transisi. Secara teoritik diketahui bahwa peran orangtua kelak memberikan dampak kepada anak, salah satu bentuk negatif yang muncul dari kesalahan orangtua dalam membimbing anak adalah kenakalan remaja. (Layyinawati et al., 2024)

Kenakalan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masalah yang sering muncul dan dapat memengaruhi kualitas pendidikan serta keamanan lingkungan sekolah. Kenakalan siswa mencakup berbagai perilaku negatif seperti kenakalan verbal, fisik, kenakalan dalam pelajaran, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Kenakalan siswa jika dibiarkan mungkin akan berdampak negatif, dan pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan mereka di masa dewasa. Masalah ini dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan pribadi siswa serta proses belajar mengajar siswa di sekolah. Fenomena ini dapat mengganggu proses pembelajaran, menciptakan ketidaknyamanan dalam kelas, dan bahkan membahayakan kesejahteraan siswa dan guru. (Gularso & Indrianawati, 2022)

Kenakalan remaja telah menjadi permasalahan yang sering ditemui dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah. Kenakalan peserta didik semakin meningkat

setiap tahunnya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan intelektual generasi muda. Remaja yang salah memilih tempat bersosialisasi atau salah memilih teman berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya.. Guru memegang peran kunci dalam menghadapi masalah ini, karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.(Djibran, 2022)

Menurut Lydia Indira, Wakil Dekan II Jurusan Psikologi Universitas Jayabaya, mengatakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri . “Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. "Pada masa pencarian jati diri inilah remaja ingin diakui keberadaannya di lingkungan"(Kather, 2023)

Pengaruh perkembangan media dan teknologi informasi saat ini dalam beberapa aspek telah menimbulkan permasalahan kenakalan remaja. Menurut pakar pendidikan, pengaruh media sosial terhadap perilaku kriminal saat ini dapat mendorong remaja untuk melakukan kejahatan dan kejahatan serupa. Era globalisasi yang semakin mendalam telah mempengaruhi seluruh aspek pendidikan, perekonomian, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan nilai, moral dan standar perilaku remaja pun ikut berubah. Moralitas atau perilaku remaja di Indonesia berubah akibat adanya pengaruh dari negara asing yang masuk ke Indonesia (Elfi, 2012).

Menghadapi persaingan di era globalisasi, generasi muda harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun tak kalah pentingnya membekali diri dengan

nilai-nilai moral yang luhur, keimanan dan etika. Dalam hal ini pendidikan agama Islam dipandang sangat penting untuk membentengi diri bagi para remaja yang keadaan emosinya masih sangat labil dan mudah dipengaruhi oleh budaya asing sebagai akibat dari arus informasi yang sangat deras dan sulit untuk dibendung. Diharapkan nilai-nilai agama Islam bisa menjadi filter untuk menyaring budaya-budaya dari luar. Upaya sekolah untuk mengatasi masalah ini memegang peranan penting.(Paramida et al., 2021)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, Hakikat pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari guru atau pendidik kepada murid, Jadi jika kita berbicara tentang pendidikan agama Islam, maka mencakup dua hal (a) Mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai atau moral Islam (b) melatih peserta didik mempelajari materi keislaman sebagai mata pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanganan kenakalan atau penyimpangan perilaku siswa harus dilakukan sejak anak masuk sekolah, atau sejak masih berada di kelas, karena sebagian besar perkembangannya anak masih bergantung pada upaya guru.(Tsaniyatus Sa'diyah, 2022)

Guru atau pendidik adalah pengajar yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya dapat membimbing, mengajar, dan membimbing siswanya, tetapi juga melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dalam Bahasa Inggris istilah guru dikenal dengan sebutan “teacher” yang artinya mengajar. Guru atau istilah lainnya bisa di sebut juga dengan

Educator yang memiliki arti dapat mendidik, kemudian lecturer yang berarti pemberi ceramah. (Kholilah et al., 2022)

Profesionalisme seorang guru harus direalisasikan dan diapresiasi. Guru harus mencapai poin keunggulan di bidangnya dan bersertifikasi. Dengan demikian, dengan izin Allah guru dapat melahirkan manusia yang bertaqwa dan beriman, oleh karena itu keunggulan guru sebagai pendidik peserta didik sangat urgent, sedangkan peserta didik dianggap sebagai kertas putih yang masih lugu dengan potensi yang dimilikinya. tanggung jawab seorang guru untuk menjadi murabbi, mampu atau tidaknya siswa tergantung pada kualitas profesional seorang guru. (Muis & Samsudi, 2022)

Secara umum tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan mendidik peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas. Dalam perspektif Islam, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab terhadap upaya pengembangan fisik dan mental peserta didik (Ismail, 2017).

Guru harus mempunyai keterampilan yang unggul dalam bidang yang diajarkannya. Kemampuan mengajar seorang guru merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru pada jenjangnya. di semua tingkatan dan semua bidang, termasuk guru. Pendidikan Agama Islam. Apabila guru pendidikan agama Islam tidak dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya maka akan berdampak pada penerimaan siswa dan transformasi ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan dianggap gagal dan pembelajaran menjadi tabu dan tidak penting di mata masyarakat (Hambali, 2016).

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mengarahkan siswa, serta menanamkan berbagai moralitas dan adab yang baik. Khususnya Guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tugas tidak hanya mengajarkan agama kepada siswa tetapi juga membantu mereka dalam pertumbuhan psikologis, sosial, dan moral. Siswa yang telah dewasa secara moral berarti mereka telah memiliki kumpulan nilai yang dianggap benar dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Semua orang bertanggung jawab untuk membimbing remaja, terutama lembaga pendidikan, terutama guru PAI. Oleh karena itu menjadi tugas guru PAI memberikan arahan kepada para siswa mereka agar mereka menjadi siswa yang baik dan mencapai pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam. Ini melibatkan lebih dari sekedar pemahaman agama islam juga mencakup pembentukan sikap religius. (Layyinawati et al., 2024)

Peran seorang guru PAI tidak hanya sekedar guru, karena mengajar adalah tugas setiap guru, guru mempunyai peran yang multifungsi yaitu Guru PAI adalah motivator, guru harus mampu mendorong siswa untuk selalu berperilaku positif. Artinya, guru sebagai orang tua siswa di sekolah, seorang guru harus menyayangi siswa seperti anaknya sendiri dan tidak boleh membedakan siswa satu dengan siswa lainnya, memberikan informasi yang akurat, di sini guru menjadi orang yang menyampaikan informasi yang diperlukan kepada siswa. Guru juga harus menjadi teladan bagi siswa untuk diikuti dalam setiap langkahnya. (Hasikin & Wiza, 2022)

Dalam konteks ini, penelitian tentang "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Siswa SMP" menjadi sangat relevan dan penting dalam peningkatan kualitas Pendidikan dan sumber daya manusia, Memahami

strategi dan taktik yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kenakalan siswa dapat memberikan wawasan tentang cara meningkatkan efektivitas pendekatan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu sekolah dan pihak berwenang dalam merancang kebijakan yang lebih baik untuk mendukung guru dalam menghadapi tantangan ini.

Selain dampak langsung pada pembelajaran dan keamanan di sekolah, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada perkembangan siswa secara lebih luas. Dengan memberikan perhatian kepada upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa, kita dapat memahami bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan sosial siswa di masa depan.

SMP Muhammadiyah 15 Ambulu adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Peneliti memilih SMP Muhammadiyah 15 Ambulu sebagai objek penelitian, dikarenakan masih ditemukannya tentang pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, dan pelanggaran terhadap ketentraman sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan catatan mengenai kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 15 Ambulu, diambil beberapa temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, yaitu faktor individu, faktor lingkungan, faktor pertemanan, dan faktor keluarga yang merugikan dari siswa itu sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Faktor lain Penyebab dari siswa yang melakukan kenakalan di sekolah antaranya adalah kurangnya perhatian orang tua, kurangnya perhatian orang tua ke anak karena orang tua sibuk dengan

pekerjaan, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, kondisi ekonomi yang buruk, dan jauh dari orang tua, kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kenakalan peserta didik Guru Pendidikan Agama Islam harus memerlukan kompetensi, yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Bentuk peran menanggulangi kenakalan peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah sesuai wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa peran yang dilakukan adalah memberikan bimbingan kepada siswa, memberikan nasehat kepada siswa, dan menjalin kerjasama dengan guru lainnya dan walimurid untuk mencari solusi.

Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam didasarkan pada peran guru sebagai pengajar, yakni menyampaikan pengetahuan ilmu agama. sedangkan sebagai pendidik yaitu memberikan pembinaan dan pengembangan, menumbuhkan pribadi yang baik, pembinaan akhlaq, mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Mengenai permasalahan kenakalan siswa tetap saja masih menjadi perhatian dari sekolah dalam menanggulangnya karena kenakalan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan kenyataan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Maka diangkatlah permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 15 Ambulu"

Hasil dari penelusuran yang telah dilakukan, dimana penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang disusun oleh Asniati, Sudarmi Suud, Jahada dengan judul Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Kenakalan Siswa (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan negatif internet, maka semakin tinggi pula kenakalan remaja siswa.
2. Penelitian yang disusun oleh David Julen Kather dengan judul Kenakalan Remaja dan Solusinya (2023) dengan kesimpulan bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga; minimnya pemahaman atau pengertian bahkan pengenalan tentang keagamaan pengaruh dari lingkungan sekitar, budaya barat dan pergaulan dengan teman sebaya serta tempat pendidikan. Sehingga akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan juga lingkungan masyarakat.
3. Penelitian yang disusun oleh Mohammad Wafiq Hisyam dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (2021) dengan kesimpulan Guru PAI di harapkan serius untuk mengatasi kenakalan agar kenakalan siswa. Lembaga sekolah seh arusnya bisa lebih memerankan guru PAI berfungsi sebagaimana mestinya dan juga diharapkan dapat terjun ke dalam masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini mendorong upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP, menciptakan lingkungan yang lebih positif, dan membantu siswa mengatasi kenakalan mereka agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dan produktif dalam masyarakat.



## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, Penulis berupaya menguraikan beberapa indikator yang dijadikan sebagai peran masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk- bentuk kenakalan yang di lakukan siswa kelas IX dan VIII di SMP Muhammadiyah 15 Ambulu ?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas IX dan VIII SMP Muhammadiyah 15 Ambulu ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang di lakukan siswa dikelas IX dan VIII SMP Muhammadiyah 15 Ambulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa kelas IX dan VIII SMP Muhammadiyah 15 Ambulu.

## 1.4 Definisi Operasional

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa merupakan serangkaian langkah, strategi, dan tindakan yang diambil oleh guru untuk mengatasi, mencegah, dan mengelola perilaku negatif atau kenakalan yang mungkin ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah. Kenakalan siswa dapat mencakup berbagai perilaku seperti melanggar aturan, mengganggu ketertiban

kelas, perilaku agresif, bullying, atau perilaku merugikan lainnya. Upaya guru dalam menangani kenakalan siswa merupakan upaya yang berkelanjutan dan holistik. Tidak hanya berfokus pada tindakan pencegahan, namun juga memperhatikan penanganan secara langsung jika perilaku negatif muncul. Kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya juga sangat penting dalam menangani kenakalan siswa secara efektif.

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 15 Ambulu dengan mewawancarai siswa-siswa yang seringkali melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yaitu 1 orang siswa kelas IX dan 4 orang siswa kelas VIII.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil observasi ini dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian yang akan datang, yang bersangkutan dengan Upaya Guru PAI dalam menangani kenakalan siswa.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

- 1) Sebagai acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa.
- 2) Sebagai bahan cerminan terhadap upaya yang dilakukan selama menjalankan profesi apakah sudah sesuai amanat yang diberikan atau belum.

##### **b. Bagi Sekolah**

Hasil observasi ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, dan dapat digunakan kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk membuat peraturan dan tata tertib di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil observasi ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam menyikapi masalah dan menambah pengetahuan menganalisis masalah-masalah di dunia Pendidikan.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian kali ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 15 Ambulu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa dikelas IX dan VIII SMP Muhammadiyah 15 Ambulu, dan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas IX dan VIII SMP Muhammadiyah 15 Ambulu. subyek dalam penelitian ini tidak lain adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IX dan VIII SMP Muhammadiyah 15 Ambulu yang teridentifikasi melakukan pelanggaran. Ruang lingkup dalam penelitian ini mempunyai dua variable. Variable pertama yaitu bentuk-bentuk kenakalan siswa dan variable kedua yaitu upaya guru dalam menangani kenakalan siswa.